



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kerangka pengorganisasian umum untuk teori yang mencakup asumsi dasar, isu kunci, model penelitian dan metode untuk mencari jawaban (Neuman, 2014, p. 81). Denzim dan Lincoln dalam Hajaroh (2010) menjelaskan paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat kualitatif dan menekankan maknanya. Sebuah paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal Sugiyono (2017, p. 8-9).

Paradigma ini didasarkan pada observasi pengujian yang sangat cermat terhadap realitas objektif yang muncul di dunia (Cresswell, 2014, p.7). Dengan paradigma ini penelitian harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori maupun konsep tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, baru kemudian membuat perbaikan-perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang (Creswell,

2014, p.7). Adapun alasan peneliti nantinya akan melihat tindakan persekusi online yang menyerang jurnalis media online dikaitkan dengan penerapan konsep-konsep pada masalah yang diteliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, serta urutannya tidak mesti hierarkis seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi desain penelitian ini lebih merupakan panduan mengenai apa yang menjadi masalah untuk dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan, serta tentang bagaimana prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk dapat menjawab tujuan yang dimaksud dalam penelitian (Suharsaputra, 2012, p. 194).

Ciri lain dari pendekatan kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka. Selain itu, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang berguna untuk memberi gambaran penyajian mengenai laporan tersebut (Moleong, 2012, p. 11).

Merriam (2009) menjelaskan beberapa ciri dari penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni:

- a. Peneliti merupakan instrumen utama atas pengumpulan data dan analisis
- b. Penelitian yang dilakukan berfokus pada makna dan pemahaman akan perspektif dari partisipan
- c. Menggunakan proses induktif

d. Penelitian dijabarkan secara deskriptif. Semua hal yang didapatkan dari lapangan mulai dari, tulisan, foto, video, dokumen, komunikasi elektronik, akan dipergunakan sebagai data pendukung dari penelitian (p. 14-16).

Model deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjabarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Ikbar, 2012, p. 103). Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009, p. 188).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tindakan persekusi dalam media online terhadap jurnalis dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus Robert K. Yin (2013, p. 1) yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sesuatu yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, dan apabila fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini yang berada di dalam konteks kehidupan baru.

Selain itu Yin (2015, p. 1) menjelaskan studi kasus secara umum yang lebih cocok bila pokok pertanyaan sebuah penelitian dengan *how* atau *why*,

merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus mempunyai batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Adapun empat tipe desain studi kasus oleh Yin (2013, p.28) yakni:

- a Single (Holistic) Case-Design
- b Mutiple (Holistic) Case-Design
- c Single-Case (Embedded) Design
- d Mutiple-Case (Embedded) Design

Untuk desain studi kasus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus *single (holistic) case-design*. Desain ini dipilih dengan pertimbangan agar data diperoleh lebih terperinci mengenai informan yang diteliti. Yin menjabarkan lima alasan menggunakan studi kasus ini (2014, p. 47-50), yaitu:

1. Kasus yang dipilih dapat digunakan untuk mengkonfirmasi, menantang, atau memperluas teori yang sesuai. Selain itu, kasus tunggal dapat memperlihatkan teori tersebut tepat atau justru memperlihatkan penjelasan alternatif yang relevan.
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus ini berupa kasus yang sangat jarang terjadi atau ditemukan untuk di dokumentasikan dan dianalisis.

3. Di sisi lain, kasus ini juga dikatakan sebagai kasus representatif atau tipikal dari kasus lain yang sama. Studi kasus yang mendokumentasikan keadaan dan kondisi suatu kasus, yang dapat diwakili dengan kasus lainnya yang memiliki kesamaan (representatif). Dalam kasus ini, dapat merekam informasi mengenai pengalaman seseorang atau sebuah perusahaan.
4. Kasus yang dipilih merupakan kasus pernyataan (*revelatory*). Kasus yang dipilih merupakan kasus di mana peneliti berada di situasi memiliki kesempatan untuk meneliti dan mengamati suatu kasus yang (mungkin) tidak dapat diakses sebelumnya.
5. Kasus yang dipilih karena bersifat longitudinal. Kasus yang dipelajari biasanya dua atau lebih pada waktu yang berbeda. Studi kasus tipe ini dimaksudkan untuk memperlihatkan mengenai kondisi tertentu yang dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Tipe desain ini digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana persekusi yang terjadi terhadap jurnalis media online dalam melakukan peliputan serta pemberitaannya.

3.4 Key Informan

Informan ialah orang yang memberi informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Pemanfaatan informan digunakan agar dapat menemukan informasi dari informan yang satu dan lainnya (Moleong, 2005).

Yin (2015, p. 109) mengatakan Key informant sangat penting dalam melakukan penelitian studi kasus untuk mencapai sebuah keberhasilan. Tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu pada peneliti, namun peneliti juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta mampu menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan

Hendarso dalam Suyanto (2005 p. 171-172) menjelaskan bahwa ada tiga macam informan:

1. Informan kunci (*key informan*) ialah orang yang mengetahui dan tahu berbagai informasi pokok. Orang tersebut berasal dari kelembagaan yang mempunyai informasi lebih.
2. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti oleh peneliti.
3. Informan tambahan ialah mereka yang bisa memberi informasi walau tidak berinteraksi langsung dengan topik yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah jurnalis yang bekerja di media online. Peneliti ingin menjadikan media sebagai subjek penelitian guna melihat bagaimana lembaga pers serta media dalam menghadapi persekusi yang terjadi pada jurnalis, baik media nasional maupun media asing di Indonesia. Selain itu peneliti akan mempertanyakan pertanyaan seputar

persekusi yang terjadi terhadap jurnalis yang bekerja di media asing maupun media nasional.

Untuk memperdalam data yang ada di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa jurnalis berkebangsaan Indonesia yang bekerja di media nasional Indonesia dan media asing yang berasal dari membuka kantor di Indonesia. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan orang yang bekerja di lembaga Aliansi Jurnalis Independen (AJI) untuk menanggapi maraknya kasus persekusi yang terjadi di Indonesia. Peneliti setidaknya akan meneliti lima Jurnalis media, yang terdiri dari media asing dan media lokal, beserta satu orang dari lembaga AJI.

Teknik pemilihan informan yang peneliti lakukan menggunakan sampling *snowball*, yang dimana suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Neuman dalam Nina (2014) memaparkan dalam sampling *snowball* identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nina, 2014, p.114).

Adapun *Key Informan* yang peneliti sudah tetapkan yakni

1. Vanny El-Rachman, Jurnalis IDNTimes.com

Vanny merupakan jurnalis media online IDNTimes.com, dirinya sudah menjadi bagian dari IDN Times selama 6 tahun.

2. Gloria Safira, Jurnalis CNNIndonesia.com

Gloria merupakan jurnalis media *franchise* yang ada di Indonesia, yakni CNNIndonesia.com. Mempunyai jabatan di CNNIndonesia, sebagai *News Developer*.

3. Tiara Sutari, Jurnalis CNNIndonesia.com

Tiara merupakan jurnalis baru, karirnya baru di mulai di media CNNIndonesia dan sudah bekerja hampir 4 tahun hingga sekarang.

4. Niniek Muji Karmini, Jurnalis Associated Press (AP)

Niniek merupakan jurnalis senior, mengawali karir jurnalisnya di Tempo, dan pada tahun 2003 dirinya pindah ke AP sebuah biro media Amerika yang ada di Indonesia. Sudah 22 tahun dirinya menjadi jurnalis di Indonesia.

5. Kartika Prabarini, Jurnalis Kumparan.com

Kartika atau yang biasa kerap di panggil Erin ini, mengawali karirnya sebagai jurnalis profesional di tahun 2016 setelah lulus dari Universitas Indonesia, fakultas Ilmu Komunikasi 2012. Sudah 3 tahun dirinya bekerja untuk Kumparan.com hingga sampai saat ini.

6. Sasmito Madrin, Advokasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Sasmito adalah seorang jurnalis, kedudukannya di AJI ada ketua bidang Advokasi. Menjadi anggota AJI sejak tahun 2012, dan sudah menjadi jurnalis selama 9 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan yakni dokumentasi dan juga wawancara, yang merupakan data studi kasus milik Yin (2015). Peneliti akan mengumpulkan data primer yakni wawancara beserta data sekunder berupa dokumentasi yang telah dijabarkan diatas.

1. Dokumentasi

Informasi dari dokumentasi tentunya relevan digunakan sebagai topik studi kasus, tipe informasi yang bisa digunakan dalam pengumpulan data yang eksplisit, contohnya seperti kliping-kliping baru dan artikel lain yang muncul di media massa. Untuk studi kasus penggunaan dokumen paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber lain (1) dokumen dapat membantu penverifikasian dan nama yang benar dari organisasi/orang yang disinggung dalam wawancara (2) dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya yang berguna untuk mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan tidak mendukung peneliti mempunyai alasan untuk meneliti topik lebih jauh (3)

referensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2015, p. 103-105).

Bentuk penambahan bukti yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar screenshot yang di mana terdapat tulisan di dalam kolom komentar media sosial yang dapat dijadikan bukti kalau jurnalis perempuan pernah mengalami persekusi dalam media online yang berupa komentar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dan berpengaruh dalam melakukan teknik pengumpulan data studi kasus. Wawancara dapat dibagi menjadi tiga bentuk diantaranya yaitu, (1) wawancara *open-ended*, teknik wawancara paling umum di mana peneliti dapat bertanya kepada narasumber tentang fakta-fakta suatu peristiwa yang terjadi (2) wawancara yang terfokus, di mana narasumber diwawancarai dalam waktu yang pendek, misalnya satu jam. wawancara yang terfokus bisa menanyakan tentang topik yang lebih luas yang berciri *open-ended* (3) wawancara yang terstruktur, di mana peneliti akan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei. Misalnya peneliti sedang mengerjakan studi kasus tentang politik dan telah melakukan survei dengan pejabat-pejabat politik, tipe survei ini akan meliputi prosedur sampling

maupun instrumen yang digunakan dalam survei dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara yang sama (Yin, 2015, p. 108-110).

Nantinya peneliti akan mewawancarai jurnalis media online yang pernah mengalami tindakan persekusi dengan menggunakan jenis wawancara tipe *open-ended* karena peneliti akan menemukan fakta-fakta yang nyata terkait dengan persekusi daring yang terus terhadap jurnalis media online. Dengan begitu mampu menjawab semua pertanyaan peneliti dengan tepat.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang merupakan kombinasi beberapa metode pengumpulan data secara gabungan dan simultan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2008, p. 273). Moleong (2007, p. 330) memaparkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Ada empat jenis triangulasi data yakni, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti (Patton, 2002, dalam Pawito, p. 99). Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan sebuah

informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Moleong, 2007, p. 330). Selain itu peneliti akan menggunakan triangulasi metodologis guna mengumpulkan data sejenis tetapi dengan metode berbeda (Sutopo, 2006, p. 93). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil dari beberapa teknik penelitian yang digunakan yakni dokumentasi serta wawancara.

Penelitian kualitatif harus mempunyai hasil akhir yang objektif dan akurat. Maka dari itu, peneliti harus dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keabsahan data, Menurut Kidder (1981, dalam Yin, 2015, p. 38) keabsahan data dapat dilakukan dengan menerapkan empat uji yang terdiri dari validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas Konstruk

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti dalam (Yin, 2015, 38). Taktik menggunakan Validitas konstruk dengan cara menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti, hingga memberikan key informan laporan studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, 39).

2. Validitas Internal

Menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu (Yin, 2015, 38). Taktik studi kasus validitas internal yaitu

kerjakan pola perjodohan, penyusunan eksplanasi hingga analisis data (Yin, 2015, p. 39). Nantinya peneliti akan melihat perbedaan antara fenomena yang ada dikonsep dengan fenomena yang terjadi secara nyata (real).

3. Validitas Eksternal

Dalam uji ketiga ini untuk mengetahui apakah temuan-temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, 42). Peneliti juga akan menggunakan uji validitas eksternal untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang mendasar sehingga mampu digunakan pada objek lain yang serupa.

4. Uji Reabilitas

Uji keempat ini digunakan untuk mengembangkan data dasar studi kasus (Yin, 2015, 39). Tujuan umum reliabilitas adalah untuk meminimalisir error dan bias penyimpangan dalam suatu penelitian (Yin, 2015, 45).

Dalam hal ini tentunya peneliti akan menggunakan tiga validitas, yakni validitas kosntruk, validitas internal dan validitas eksternal. Peneliti menentukan tiga validitas tersebut dikarenakan mampu untuk memperoleh data dari setiap informasi yang didapat dari key informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2015, p. 133) mengatakan analisis studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa yang lalu, walaupun begitu strategi analisis yang umum mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa, dalam strategi analisis ini terdapat tiga teknik yang akan digunakan yaitu, penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penjadohan Pola (*Pattern Matching*)

Penjadohan pola ini dapat membandingkan antara pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan, jika terjadi persamaan antara keduanya maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2011, p. 140). Analisis *pattern matching* dalam penelitian ini membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Selain itu penjadohan pola juga akan dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Pembuatan Penjelasan (Eksplanasi)

Tujuan dalam pembuatan penjelasan adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan (Yin, 2015, p. 146). Dalam

pembuatan penjelasan ini sama dengan proses perbaikan serangkaian gagasan, di mana suatu aspek penting sekali untuk mempertimbangkan eksplanasi-eksplanasi yang diakui (Yin, 2015, p. 148).

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga ini adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen yang diakui, dalam artian teknik analisis deret waktu ini bukan melihat bagaimana fenomena berjalan diwaktu tertentu (Yin, 2015, p. 150).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan penjadohan pola yakni menemukan kesamaan pola antara konsep *digital journalism* dan konsep *doxing* dengan kasus yang terjadi terhadap jurnalis media online. Dalam hal ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada *key informant* yang mengandung kalimat kunci terkait dengan topik penelitian ini. *Key informant* peneliti adalah lima jurnalis dan satu lembaga profesi jurnalis yang bekerja di media online Indonesia.